

KOMUNIKASI RITUAL GAREBEG DI KERATON YOGYAKARTA

Yohanes Ari Kuncoroyakti

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma

Jalan Margonda Raya no. 100 Depok

Telp. (021) 78881112

Email : yohanes_ari@mail.staff.gunadarma.ac.id

Abstract

This research reviewed ritual communication in Garebeg ceremony in Yogyakarta Palace. The Garebeg ceremonies were being held in Muslim celebrations such as of Eid al- Fitr (Garebeg Shawwal), Eid al- Adha (Garebeg large), Maulud Prophet (Garebeg Mulud). Garebeg ceremonies identically with Paredes (Gunungan), which means Yogyakarta Palace keeps the tradition and the ancestors cultural by providing Paredes to communities. This Research uses Constructivist Paradigm and Ethnographic Communication method, especially method of Speaking by Dell Hymes. The purpose of this study to determine the value of norms, attitudes and belief system of the people in the Yogyakarta Palace on Garebeg ceremony. The ritual of Javanese culture, as well as the nature and meaning of communication rituals in ceremonies Garebeg, also know the variety of communication in Garebeg ceremony. The results are seven communication phenomenon such as Tumplak Wajik, Yasa Paredes, Gladen, Garebeg Paredes, Ngabekten, Sekaten and Garebeg Mulud Dal. This research's contributions are three communication pattern which is hijab Salem, tanda yekti and syiar Islam. This research contributes to give insight about communication patterns and ritual processions in Garebeg ceremony.

Keyword: Ritual communication, Ethnography Communication, Garebeg, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang komunikasi ritual dalam upacara Garebeg di Keraton Yogyakarta. Garebeg dilakukan pada perayaan hari besar umat Islam yakni Idul Fitri (Garebeg Syawal), Idul Adha (Garebeg Besar), Maulid Nabi (Garebeg Mulud). Upacara Garebeg selalu identik dengan Pareden (Gunungan), artinya bahwa Keraton Yogyakarta menjaga tradisi dan budaya nenek moyang. Pelestarian tradisi ini dilakukan dengan memberikan Pareden kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui sistem nilai norma, sikap dan kepercayaan masyarakat di Keraton Yogyakarta dalam upacara Garebeg, 2) mengetahui sifat dan makna ritual budaya Jawa, 3) mengetahui acara dan pola komunikasi upacara Garebeg. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dan metode etnografi komunikasi dengan metode *speaking* yang dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai acuan dasarnya. Hasil penelitian ini berupa tujuh peristiwa komunikasi dalam upacara Garebeg, yaitu Tumplak Wajik, Yasa Pareden, Gladen, Garebeg Pareden, Ngabekten, Sekaten dan Garebeg Mulud Dal. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa konsep baru mengenai pola komunikasi dalam upacara Garebeg. Pola komunikasi dalam upacara Garebeg terdiri dari tiga pola yakni pola komunikasi *hajad dalem*, pola komunikasi *tanda yekti* dan pola komunikasi syiar Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa wawasan mengenai pola komunikasi dan prosesi ritual dalam upacara Garebeg.

Kata kunci : Komunikasi Ritual, Etnografi Komunikasi, Garebeg, Yogyakarta

Pendahuluan

Keragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia menjadi salah satu keunggulan bangsa, termasuk perkembangan faktor pariwisata dan seni. Kebudayaan menjadi sebuah keseluruhan dari hasil kreatifitas manusia yang sangat beragam. Keragaman

ini disebabkan oleh banyaknya struktur yang saling berhubungan dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat.

Komunikasi ritual dan kebudayaan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan karena terdapat ritual peran budaya yang sangat penting di dalamnya. Peran dari komunikasi

ritual merupakan bagian dari masyarakat yang digunakan sebagai pemenuhan jati diri manusia sebagai individu. Seorang individu yang melakukan komunikasi ritual tentunya akan memperlihatkan sebuah tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, suku, ideologi bahkan agama yang dianutnya. Komunikasi ritual itu melibatkan sebuah usaha untuk memahami pengetahuan dengan keragaman lokal atas tindakan yang memberikan fokusnya pada sebuah interaksi yang terpusat (Gudyskunt,1983: 1).

Komunikasi ritual seringkali tunduk pada aturan baku yang ditetapkan bersama dalam masyarakat dalam bentuk bahasa, estetika dan hubungan antara penguasa dengan peserta. Penetapan aturan ini beberapa sudah dilakukan dalam kurun waktu cukup lama, bentuk aturan baku ini seperti bahasa yang dipakai dalam komunikasi ritual. Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual memiliki perbedaan dengan bahasa sehari-hari (Serena, 2007: 110).

Komunikasi ritual bersifat unik dan seringkali sulit difahami oleh individu diluar komunitas. Seperti di Yogyakarta, ritualnya hanya difahami oleh masyarakat dalam keraton. Masyarakat dapat memahami ritual secara berkelanjutan baik melalui pembinaan maupun diskusi, hal inilah yang menyebabkan pemahaman mengenai ritual *Garebeg* berbeda dengan masyarakat luar keraton.

Garebeg merupakan upacara adat Keraton Yogyakarta yang diselenggarakan tiga kali dalam setahun untuk memperingari hari besar Islam yakni Syawal (Idul Fitri), Besar (Idul Adha), dan Maulud (Fredy, 2009: 29). Upacara

Garebeg merupakan sebuah ritual budaya Jawa yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam.

Sultan Hamengkubuwono I telah menggunakan agama Islam dalam sendi kehidupan di Keraton Yogyakarta, Kondisi inilah yang menyebabkan upacara *Garebeg* sangat kental dengan agama Islam. Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda kuno dan bersejarah. Keraton juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta.

Upacara *Garebeg* merupakan sebuah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat Yogyakarta dalam usaha untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Peneliti melihat bahwa upacara ini merupakan bagian internal dari kebudayaan masyarakat Yogya pada umumnya dan Keraton pada khususnya.

Kelestarian hidup upacara tradisional ini dimungkinkan oleh fungsi yang ada dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Upacara *Garebeg* ini dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat Yogyakarta. Pranata sosial ini dibuat untuk mengatur tingkah laku masyarakat agar tidak melanggar dan menyimpang dari adat dan kebiasaan yang berlaku.

Budaya dalam sebuah masyarakat akan membentuk sebuah masyarakat tutur, hal ini ditemukan dalam penelitian etnografi komunikasi. Saville (2003: 2) menerangkan bahwa fokus dari etnografi komunikasi

adalah masyarakat tutur, dimana cara berkomunikasi diatur dalam sebuah pola dan teknik berinteraksi antaranggota dalam sistem budaya yang sama. Pandangan mengenai etnografi komunikasi menitikberatkan pada beragam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat karena seringkali bahasa tutur (*speech acts*) menjadi sebuah ciri khas. Bahasa tutur kadangkala memiliki makna tersendiri yang difahami oleh anggota dalam masyarakat, sehingga bahasa tutur merupakan produk khas dari masyarakat tutur. Masyarakat tutur yang menjadi fokus pada etnografi komunikasi ini, cara berkomunikasi memiliki pola dan terorganisir dalam unit tertentu. Kondisi inilah yang kemudian menjadi sebuah titik penting dalam etnografi komunikasi. Masyarakat tutur bukan hanya terlibat secara aktif melainkan juga diatur dalam sebuah tingkat partisipasi (Alan, 2005: 15).

Masyarakat yang menjadi subyek penelitian ini adalah masyarakat Keraton Yogyakarta yang terlibat dalam upacara *Garebeg*. Obyek penelitian ini adalah Upacara *Garebeg* di Keraton Yogyakarta terlebih aspek bahasa tutur dalam upacara tersebut.

Pandangan hidup masyarakat dalam Keraton Yogyakarta terhadap Keraton akan sangat berkaitan dengan orientasi budaya yang dianut. Orientasi budaya tersebut didasarkan pada sistem kepercayaan mereka terhadap Tuhan, kekuatan supranatural, kemanusiaan, dan alam semesta.

Keraton Yogyakarta merupakan pusat budaya dan keagamaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kebudayaan Keraton Yogyakarta menjadi sebuah budaya yang luhur dan mewarisi kebudayaan Kerajaan

Mataram Islam. Perjanjian Giyanti yang dilakukan antara Pakubuwono dengan Mangkubumi pada tahun 1754 membuat perbedaan antara Keraton Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta.

Pandangan masyarakat terhadap Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan keagamaan menyebabkan nilai - nilai dasar budaya jawa tetap dilestarikan dan dijunjung tinggi. Masyarakat luas tetap menganggap bahwa kebudayaan tersebut dipegang teguh oleh seluruh warga masyarakat Keraton Yogyakarta, dalam hal ini seringkali diwakili oleh *Abdi dalem*. Pemahaman *Abdi dalem* mengenai Keraton Yogyakarta seringkali menjadi panutan dari warga masyarakat pada umumnya.

Garebeg dilaksanakan dalam rangka memperingati perayaan keagamaan Islam (Idul Fitri, Idul Adha, Muharam). Perayaan *Garebeg* tidak selalu dilakukan bersamaan dengan hari raya agama Islam karena Keraton Yogyakarta memiliki kalender (kalender Jawa) tersendiri yang mampu menentukan waktu pelaksanaan *Garebeg*. Penentuan ini didasarkan pada kalender Sultan Agung yang mengadopsi kalender Hijriah dan kemudian disesuaikan dengan masyarakat jawa. Kalender Sultan Agung ini memiliki waktu 1 bulan sebanyak 30 hari dan tidak mengenal 29 atau 31 hari.

Peneliti mengamati bahwa dalam ritual *Garebeg* Syawal, Besar dan Mulud memiliki kesamaan dalam ritual pendukungnya. *Garebeg* terdapat beberapa rangkaian upacara seperti : Tumulak Wajik, Yasa *Pareden* (Pembuatan Gunung), Gladen, *Garebeg Pareden*.

Ritual *Garebeg* Besar memiliki keunikan dengan adanya penyembelihan hewan kurban

di Mesjid Gede. Waktu pelaksanaan ritual ini dilakukan pada bulan Zulhijjah (Idul Adha) yang memiliki makna perayaan besar. Kalender Jawa - Islam menggambarkan bahwa bulan Zulhijjah ini sebagai *sasi* besar, dan hal inilah yang menjadikan *Garebeg* Idul Adha sebagai *Garebeg* Besar. (Sabdacakratama, 2009 : 49).

Garebeg Mulud merupakan ritual tradisional yang sudah dikenal sejak lama bahkan sebelum Keraton Yogyakarta berdiri. Ritual ini dilakukan di kerajaan Majapahit yang beragama Siwa - Budha. (Soepanto, 1991: 35). Ritual ini kemudian oleh Sultan Hamengkubuwono disesuaikan dengan Agama Islam yang dibantu oleh para Wali. *Garebeg* Maulud kemudian dijadikan sebagai sebuah perayaan akan peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Peneliti mengamati bahwa dalam Ritual *Garebeg* Maulud memiliki kesamaan rangkaian upacara seperti pada *Garebeg* Besar. Sekaten dan Miyos Gangsa menjadi ciri khas dalam ritual *Garebeg* Mulud. Perayaan *Sekaten* biasanya dilakukan satu minggu sebelum *Garebeg* Mulud, dalam perayaan *Sekaten* biasanya dilakukan *Miyos* dan *Kundur Gangsa*. Upacara *Miyos Gangsa* diartikan sebagai sebuah prosesi membawa gamelan Kanjeng Kyai Sekati, gamelan ini terdiri dari dua perangkat gamelan yakni Gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Nagawilaga.

Ritual *Garebeg* Syawal ini dilakukan untuk menghormati bulan suci Ramadhan. Bulan suci tersebut umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh, pada bulan ini dalam kalender Jawa sering disebut dengan bulan *pasa* (bulan Puasa), kemudian *Garebeg* Syawal sering disebut juga dengan

Garebeg Bakda yang menggambarkan selesainya bulan Ramadhan (Herusatoto, 2005: 45).

Ciri khas yang terdapat dalam ritual *Garebeg* Syawal adalah adanya upacara *Ngabekten* setelah upacara *Garebeg Pareden* dilaksanakan. Upacara *Ngabekten* ini merupakan wujud syukur dan perhatian yang sangat besar dari *Abdi dalem*, *Penghageng* (Pimpinan), *Darah Dalem* (keluarga raja) serta masyarakat kepada Sultan.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui sistem nilai norma, sikap dan kepercayaan masyarakat di Keraton Yogyakarta dalam upacara *Garebeg*, 2) mengetahui sifat dan makna ritual budaya Jawa, 3) mengetahui acara dan pola komunikasi upacara *Garebeg*.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruktivis memiliki pandangan bahwa metodologis empiris logis dalam pengertian luas dan ajakan untuk menerapkan kerangka tersebut dalam penelitian manusia. Pengetahuan dan kebenaran obyektif merupakan sebuah hasil perspektif, dimana pengetahuan kebenaran diciptakan dan tidak ditemukan oleh pikiran (Denzin, 2005: 193).

Paradigma ini mengembangkan makna subjektif dari pengalaman individu, makna selanjutnya akan diarahkan pada obyek atau hal tertentu. Makna ini bervariasi dan beberapa peneliti mencoba mencari keragaman pandangan yang ada daripada mempersempit makna tersebut pada beberapa kategori.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk melakukan interpretasi

atas upacara *Garebeg*. Interpretasi ini dilakukan peneliti atas obyek penelitian yakni upacara *Garebeg*. Peneliti dan obyek penelitian akan dianggap memiliki hubungan secara timbal balik. Hasil penelitian kemudian akan tercipta secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian.

The Investigator and the object of investigation are assumed to be interactively linked so that the finding are created as the investigation proceeds (Denzin, 2000: 111).

Penelitian dengan menggunakan metode etnografi komunikasi merupakan sebuah aktivitas penelitian yang melihat komunikasi ritual yang terdapat dalam ritual *Garebeg* di keraton Yogyakarta. Metode penelitian ini haruslah terencana dengan baik dan terkoordinasi dengan banyak pihak seperti keraton Yogyakarta, universitas dan sebagainya, diharapkan akan memberikan hasil sempurna seperti yang dikehendaki peneliti.

Etnografi Komunikasi sebagai sebuah proses akan melibatkan observasi yang cukup lama dalam sebuah kelompok dan diperlukan sebuah observasi partisipasi melalui pengamatan dan wawancara pada anggota kelompok. Jumlah responden yang cukup besar dan proses pengamatan yang cukup lama dalam keraton Yogyakarta mempermudah pemahaman peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Abdi dalem* yang terlibat dalam ritual *Garebeg* di keraton Yogyakarta. Peneliti melihat bahwa dengan keterbatasan waktu maka informan yang diperlukan pada penelitian ini hanya terbatas, sehingga tidak semua *Abdi Dalem* dapat dijadikan informan. Pangkat *Abdi dalem* yang cukup tinggi (*Bupati Anom*) diharapkan mampu

memahami dan memberikan informasi akurat mengenai ritual *Garebeg*.

Keraton Yogyakarta berada di pusat kota Yogyakarta, di sebelah timur keraton terdapat sungai Code dan sebelah barat sungai Winongo. Benteng menjadi batas keraton, dimana benteng keraton sebelah utara berada di jalan senopati dan sebelah barat berada di jalan Wahid Hasyim. Batas keraton sebelah selatan berada di jalan Mayjen Sutoyo, Sedangkan pada sebelah timur jalan Brigjen Katamso.

Penelitian ini berlokasi di dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berada di kota Yogyakarta. Lokasi penelitian lebih diutamakan pada beberapa tempat yang banyak digunakan saat upacara *Garebeg* seperti *Bangsal Sithinggil*, *Bangsal Ponconiti*, Mesjid Ageng, Kemagangan, Alun - alun lor (utara).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi dalam ritual *Garebeg* pada penelitian ini dilakukan dengan analisis atas peristiwa komunikasi. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi 11 komponen penting seperti yang dikemukakan Dell Hymes (Arkinso, 2007: 110). Peneliti melihat komponen tersebut dalam konteks Ritual *Garebeg* di Keraton Yogyakarta. Pertama, *genre or type of event* atau tipe peristiwa komunikatif, misal salam, lelucon, perkenalan, salam, dan sebagainya. *The genre* ini seringkali ditafsirkan sebagai tipe dari sebuah peristiwa. Upacara *Garebeg* di keraton Yogyakarta memiliki beberapa peristiwa yang terkait didalamnya. Peristiwa tersebut menjadi sebuah bagian yang tidak dapat terpisahkan, seperti Ritual *Tumplak Wajik*, *Yasa Parden Garebeg Parden* (membawa gunung),

Ngabekten dan *Sekaten*. Ritual tersebut masing-masing memiliki fungsi sendiri yang saling melengkapi. Peneliti melihat bahwa ritual inti seperti *Tumplak Wajik*, *Yasa Pareden*, *Gladen*, *Garebeg Pareden* terdapat dalam *Garebeg Syawal*, *Garebeg Besar* dan *Garebeg Mulud*. *Garebeg Syawal*, *Garebeg Besar* dan *Garebeg Mulud* dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam peristiwa komunikasi, hal ini dikarenakan dalam ritual *Garebeg* terdapat ketiga peristiwa tersebut. Kedua, *the topic or referential focus* atau fokus referensi yang menjadi pokok dari simbol yang dipertukarkan. Upacara *Garebeg* adalah *sedekah nDalem*, ini dapat diartikan sebagai wujud syukur pemberian Sultan kepada rakyatnya. Bentuk wujud syukur tersebut berupa gunung yang kemudian *digrebeg* (dibawa bersama-sama) dan selanjutnya *dirayah* (diambil) oleh masyarakat. Penyebarluasan agama Islam terlihat disini, *Pareden* setelah didoakan kemudian dibagi untuk masyarakat. Pembagian *Pareden (dirayah)* dilakukan di halaman mesjid Agung, dahulu ini sebagai bentuk syiar Islam di Yogyakarta.

Ketiga, *the purpose or function*, merupakan tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan menjadi fungsi serta tujuan partisipan secara individu. *Garebeg Syawal* dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan untuk memenuhi Rukun Islam yang ke-empat yakni berpuasa selama sebulan penuh. Pelaksanaan *Garebeg Syawal* ini dilakukan juga sebagai bentuk penghormatan atas malam kemuliaan (*Lailatul Qadr*). Bulan Jawa pada pelaksanaan *Garebeg Syawal* sering dikenal dengan bulan *sawal* atau *Sasi Bakdo* yang memiliki makna selesai atau berakhir. *Garebeg Besar* dilaksanakan pada

bulan Zulhijjah, dalam kalender jawa dikenal dengan Sasi Besar. Pelaksanaan *Garebeg Besar* dimaksudkan untuk merayakan lebaran haji yang bertepatan dengan Idul Adha. *Garebeg Maulud* dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal. Bulan ini dalam kalender jawa sering disebut dengan bulan Maulud.

Keempat, *the setting* menjadi aspek fisik dari situasi komunikasi seperti lokasi, waktu, musim, besar ruangan, tata letak perabotan dan sebagainya. Setting komunikasi adalah aspek fisik dari situasi komunikasi seperti lokasi, musim, waktu, besar ruang, interior dan lain sebagainya. Setting atau latar dalam kajian etnografi komunikasi juga berkaitan dengan komponen bahasa yang mengacu kepada ruang dan waktu dimana serta kapan komunikasi ritual digunakan. *Garebeg* secara umum dilaksanakan dalam lingkungan keraton Yogyakarta, beberapa bangsal seperti *Pagelaran*, *Sitihinggil*, *Pancaniti*, *Kemagangan*, Kencana, Mesjid Gede. Ritual yang dijalankan berbeda sehingga tempat yang berbeda pula untuk melaksanakan ritual tersebut. *Yasa Pareden* (membuat gunung) dilaksanakan di Bangsal Pancaniti dan ketika *Garebeg Pareden* (membawa gunung) dari *bangsal Pancaniti* ke *Sitihinggil* menuju Pagelaran dan berakhir di Mesjid Gede. Sultan hadir dan memberi perintah untuk mengirim *Pareden* (gunungan) di *Sitihinggil*. *Ngabekten* yang berlangsung pada bulan Syawal ini dilaksanakan di Bangsal Kencana. *Sekaten* yang dilaksanakan pada bulan Mulud ini berlangsung di Mesjid Gede keraton Yogyakarta dengan memainkan gamelan Kyai Sekati.

Kelima, *the key or emotional tone of the event*, kunci ini berkaitan dengan penggunaan nada bicara, cara yang perlu dilakukan dari sebuah aktivitas. Kunci ini dapat dikaitkan dengan fungsi tertentu dari penggunaan bahasa, hubungan antar peserta, bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang dilakukan dalam upacara *Garebeg* sebagian besar mempergunakan bahasa Jawa *Krama Hinggil* dan bahasa *Bagongan*.

Keenam, *the participant*, individu yang terlibat dalam suatu proses dan peristiwa komunikasi, termasuk diantaranya usia, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang sesuai dan memiliki hubungan satu dengan yang lain. *Garebeg* melibatkan peserta dari *Abdi dalem* (Punokawan, Keprajan, Keprarak, Kanca Abang) dan Prajurit serta *Penghageng* (Keluarga Raja). Peserta *Garebeg* diluar lingkungan keraton biasanya berasal dari kepolisian dan pamong praja serta petugas kebun binatang Gembiraloka. Keterlibatan peserta *Garebeg* dari luar keraton biasanya diluar acara seremonial dan berkaitan dengan pengamanan acara. Peserta dari petugas kebun binatang Gembiraloka dikarenakan beberapa hewan turut disertakan dalam upacara *Garebeg*, khususnya dalam mengawal gunung ke Kepatihan dan Puro Pakualaman.

Ketujuh, *the message form*, bentuk pesan termasuk saluran verbal nonvokal, nonverbal serta hakikat kode yang dipakai. Saluran komunikasi yang dipakai dalam upacara *Garebeg* adalah komunikasi lisan. Bentuk komunikasi lisan ini dilakukan antara *Abdi dalem* dengan pemimpin upacara,

selain itu komunikasi ini terjadi antar *Abdi dalem* prajurit pada upacara yasa *Pareden* dan *Garebeg Pareden*. Penggunaan simbol non verbal banyak dilakukan ketika upacara berlangsung. *Abdi dalem* yang dalam posisi menyembah maka diartikan sebagai sebuah penghormatan. Komunikasi pada upacara *Garebeg* dalam bentuk nonverbal lebih pada pemaknaan atas simbol-simbol yang sarat dengan makna lokal budaya jawa. Simbol ini dibentuk dari sebuah kebijakan lokal yang didasarkan pada Kerajaan Mataram Islam, Hal ini kemudian diyakini dan tetap dilestarikan oleh masyarakat didalam keraton Yogyakarta.

Kedelapan, *the message content*, isi Pesan merupakan pikiran dan perasaan seseorang dengan sebuah lambang tertentu, misal bahasa menjadi pesan untuk dikomunikasikan kepada individu lain, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotatif. Bentuk pesan termasuk dalam saluran verbal dan non verbal dan hakikat kode yang dipakai, misal bahasa dan varietas. Bentuk pesan dalam komunikasi upacara *Garebeg* adalah pesan verbal yang diucapkan dalam bentuk doa, *Tembung* (ucapan) dan *gending*. Komunikasi verbal yang dilakukan dalam upacara *Garebeg* lebih banyak dilakukan dalam bentuk doa, hal ini dikarenakan dalam setiap ritual seringkali dimulai dengan *Ubo rampe* dan doa. Doa yang disampaikan dalam setiap ritual biasanya dilakukan oleh *Abdi dalem* yang sudah ditunjuk oleh *Penghageng*. Komunikasi verbal ini dalam upacara *Garebeg* selalu didukung oleh komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi

nonverbal ini diwujudkan dalam bentuk *Ubo rampe*, Gunungan, alat musik.

Kesembilan, *the act sequence*, urutan tindakan merupakan urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur termasuk didalamnya pola giliran, fenomena percakapan. Urutan tindakan atau tindak tutur termasuk cara bergiliran atau fenomena percakapan, kapan dimulai dan urutan yang berbicara. *Garebeg* merupakan sebuah upacara yang bersifat ritual sehingga komunikasi yang terjadi didalamnya diatur dalam sebuah aturan seremonial. Keraton Yogyakarta dalam setiap pelaksanaan *Garebeg* maka aturan seremonial tersebut diwujudkan dalam bentuk norma dan tradisi.

Kesepuluh, *the rules of interaction*, kaidah interaksi merupakan kaidah penggunaan bahasa yang bisa digunakan dalam sebuah peristiwa komunikasi. Kaidah interaksi akan berkaitan dengan penggunaan bahasa yang bisa diterapkan dalam peristiwa komunikatif.

Upacara *Garebeg* merupakan sebuah ritus tahunan yang membuahkan sebuah penghayatan akan nilai keteraturan pada masyarakat. Rasa hormat dan teratur begitu kuat pada upacara *Garebeg* sehingga menjadi sebuah perekat untuk membangkitkan rasa solidaritas diantara warga masyarakat.

Upacara *Garebeg* merupakan sebuah aktivitas yang mengandung nilai religius dan menjadi media berkomunikasi dengan kekuatan ghaib (Leluhur) dan kekuatan tertinggi (Tuhan).

Masyarakat Keraton Yogyakarta mempergunakan Upacara *Garebeg* sebagai media untuk berkomunikasi dengan masyarakat Yogyakarta. Relasi dibangun dengan men-

dekatkan diri sang penguasa (Sultan) terhadap rakyatnya. Kedekatan ini tampak pada beberapa ritual yang terdapat dalam upacara *Garebeg* seperti; *Garebeg Pareden*, Sekaten. Pada kedua ritual tersebut Sultan hadir dan mengikuti acara bersama dengan masyarakat.

Kesebelas, *the norm of interpretation*, norma interpretasi termasuk didalamnya pengetahuan umum, kebiasaan budaya, nilai serta norma yang dianut, pantangan yang harus dihindari, dan sebagainya. Norma interpretasi termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan nilai dan norma yang dianut, pantangan yang harus dihindari dan lain sebagainya. Kebiasaan yang berlaku dalam upacara *Garebeg* dari pakaian yang digunakan adalah *Baju Peranakan*, *Athela*, *Abangan*, Pakaian Prajurit, dan sebagainya dimana semua hal tersebut harus mengikuti *Gagrak Ngayogyakarta* (Cara Keraton Yogya). Norma yang dianut dalam upacara *Garebeg* adalah berpuasa dan beberapa *Abdi dalem* melakukan mandi jamas. Norma ini berlaku ketika Ritual Sekaten dan Tumpak Wajik. Berpuasa diharapkan secara lahir dan batin mampu membersihkan diri dan siap untuk menjalankan tugas (Engkus, 2011: 42).

Ritual *Garebeg* di Keraton Yogyakarta merupakan sebuah ritual yang dianggap sakral. Nilai sakral dari ritual ini dapat dilihat pada beragam *ubo rampe* serta pakem yang digunakan didalamnya. *Ubo rampe* yang merupakan perlengkapan dalam ritual *Garebeg* seringkali diwariskan secara turun temurun, dan benda yang digunakan dianggap memiliki kekuatan tertentu.

Nilai - nilai yang terdapat dalam *ubo rampe* pada ritual *Garebeg* oleh masyarakat

Keraton Yogyakarta terus dilestarikan dan dipertahankan. Pelestarian nilai ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan akan religius Islam yang ada dalam ritual *Garebeg*.

Garebeg memiliki beragam nilai sakral sebagai sebuah produk budaya. Komunikasi ritual *Garebeg* merupakan sebuah kegiatan yang sakral dan keramat karena terdapat sebuah upacara suci dan setiap orang orang ambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul (Berg, 2001: 15). Ritual *Garebeg* sebagai sebuah upacara suci tentunya menggunakan pakem yang jelas dan merupakan tradisi turun temurun. Aturan (*pakem*) meliputi tata cara ritual *Garebeg*, *Ubo rampe* (perlengkapan).

Kepercayaan dan budaya yang ada dalam masyarakat menyebabkan sebuah *ubo rampe* tetap terus digunakan pada ritual *Garebeg*. Penggunaan *ubo rampe* dengan nilai sakral hanya dapat digunakan pada Ritual *Garebeg* dan diperlukan sebuah *pakem* khusus. Peneliti melihat seperti *Pareden* (gunungan) yang akan dibuat hanya pada saat sebelum perayaan *Garebeg*, proses pembuatan *Pareden* membutuhkan ritual khusus.

Gunungan yang telah dibuat hanya boleh dibagikan kepada masyarakat pada lokasi tertentu (Mesjid Gedhe, Kepatihan, Pakualaman). Hal ini tentunya didasarkan pada tradisi. Konsep mengenai pakem ini berkaitan dengan pengetahuan budaya Jawa dalam praktek lokal di Keraton Yogyakarta dari interaksi *Abdi dalem* menurut Senft (2007 : 1). Nilai sakral dari ritual *Garebeg* adalah pandangan masyarakat di Keraton Yogyakarta yang menganggap bahwa ritual ini merupakan sebuah Hajad Dalem. Peneliti

melihat bahwa Hajad Dalem ini merupakan sebuah berkah dari Sultan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.

Garebeg merupakan sebuah sistem atau rangkaian tindakan yang diatur oleh adat di Keraton Yogyakarta dan berlaku dalam masyarakat. Ritual ini berhubungan dengan peristiwa keagamaan yang terjadi dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1997: 58). Sistem adat di Keraton Yogyakarta mengatur pelaksanaan Ritual *Garebeg*, hal ini dilakukan sebagai bentuk peringatan peristiwa keagamaan Islam (Syawal, Besar, Mulud).

Masyarakat berusaha untuk dapat menghadiri perayaan Ritual *Garebeg* secara bersama - sama, sukarela dan ikhlas. Peneliti mengamati beberapa warga masyarakat yang hadir berasal dari luar kota Yogyakarta. Kehadiran warga masyarakat menjadi salah satu gambaran bahwa Ritual *Garebeg* telah mengakar dalam kehidupan sosial di Yogyakarta. Ritual *Garebeg* memperlihatkan partisipasi dari masyarakat untuk saling berbagi kebersamaan, kondisi ini dikarenakan oleh adanya keyakinan bersama atas Ritual *Garebeg*.

Sultan sebagai pemimpin tertinggi di Keraton Yogyakarta melaksanakan tugasnya sebagai seorang Senopati dan *Abdur Rahman Sayyidin Panatagama*. Gelar Senopati yang bermakna pemimpin di dunia ini maka Sultan memiliki tanggung jawab untuk mengayomi masyarakat Yogyakarta. Tanggung jawab yang diterima oleh Sultan ini salah satunya diwujudkan dalam bentuk *Pareden* yang dibagikan kepada masyarakat. *Pareden* yang dibagikan pada setiap Ritual

Garebeg menjadi media komunikasi dengan masyarakat.

Gelar *Abdur Rahman Sayyidin Panatagama* yang disandang Sultan sebagai pemimpin tertinggi di Keraton Yogyakarta memiliki makna sebagai sultan dianggap sebagai penata, pemuka dan pelindung agama. Sultan sebagai seorang pemuka agama memiliki tanggung jawab melaksanakan hari besar agama Islam di Keraton Yogyakarta. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan tugas ini dilakukan salah satunya melalui ritual *Garebeg*.

Ritual merupakan salah satu cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Semua bentuk ritual adalah komunikatif, dimana ritual menjadi sebuah perilaku simbolik dalam situasi sosial. Penggunaan lambang komunikasi yang khas menjadi salah satu ciri utama dalam sebuah komunikasi ritual. Lambang komunikasi yang digunakan tersebut tidak dapat dipilih oleh masyarakat, melainkan sudah tersedia sejak turun temurun berdasar pada nilai tradisi dan budaya yang ada.

Peneliti melihat bahwa isi pesan tersebut memiliki nilai - nilai tradisional dan kebijaksanaan, hal tersebut didasarkan pada realitas dari kehidupan keseharian. Masyarakat Yogyakarta mengenal upacara panen, nilai tradisional dalam upacara panen seperti *gejok lesung* kemudian dilestarikan dan digunakan sebagai bagian ritual Upacara *Garebeg* di Keraton Yogyakarta. Upacara panen tersebut memiliki makna dan kebijaksanaan.

Makna menjadi penting bagi perilaku masyarakat di Keraton Yogyakarta. *Abdi dalem* kemudian membentuk makna melalui proses

komunikasi yang ada didalamnya. Teori Interaksi simbolik menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan makna yang terdapat dalam ritual *Garebeg*, karena tanpa makna yang sama maka komunikasi akan sulit untuk berlangsung dengan baik dan pendapat ini dikemukakan oleh Adler (2006: 96).

Peneliti melihat bahwa dalam Upacara *Garebeg, Pareden* (Gunungan) menjadi lambang utama. Gunungan dapat diartikan sebagai patok dunia, konsep ini diilhami dari bentuk gunung. Gunung sebagai sebuah tempat yang mampu memberikan sumber kehidupan kepada manusia yang ada disekitarnya, dan sekaligus juga tempat bersemayam makhluk supranatural dan binatang. *Pareden* (gunungan) diharapkan dapat membina sebuah relasi antara diri manusia dengan dunia supranatural, ini dilakukan agar keselamatan hidup dapat tercapai. Gunung Merapi yang ada di Keraton Yogyakarta dipilih dan dilambangkan dengan *Pareden* dimaksudkan juga mampu menjadi penjaga bagi Keraton Yogyakarta.

Simbol yang digunakan dalam ritual *Garebeg* memiliki makna sosial yang sama di Keraton Yogyakarta. Individu yang terlibat mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Afriyanto 2007 : 136). Pemahaman mengenai *Pareden* sudah diwariskan dalam kurun waktu yang lama. Peneliti melihat memang terdapat perubahan jumlah *Pareden* yang dibuat, akan tetapi hal ini tidak merubah pemahaman *Abdi dalem* mengenai *Garebeg*.

Pareden kakung melambangkan kebaikan sedangkan *Pareden estri* melambangkan kejahatan. Keraton Yogyakarta memiliki kekuatan untuk menyatukan *Pareden kakung*

(lambang kebaikan) dan *Pareden estri* (lambang kejahatan). Penyatuan kedua kekuatan dari *Pareden* ini diharapkan dapat membuat Keraton Yogyakarta semakin berjaya.

Gunungan pria dalam ritual *Garebeg* seringkali diwujudkan dalam lambang *Lingga* (alat kelamin pria). *Pareden* kakung menggambarkan seorang pria ksatria yang memiliki sifat *Muthmainnah*. *Muthmainnah* memiliki karakteristik yakni jiwa yang tenang dan tentram. Karakteristik dari *Muthmainnah* ini dapat sempurna bila seseorang berada dalam kebenaran dan kebajikan dan hal ini mendapat rahmat yang berlimpah dari Allah SWT.

Pareden sebagai simbol dipakai untuk mewakili dan media komunikasi baik dengan masyarakat maupun dengan Tuhan. Gunungan yang terdiri dari beragam benda dan hasil bumi dipakai sebagai representasi diri Sultan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sekaligus pula bagi masyarakat (Charey, 1992: 50).

Simpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai komunikasi ritual pada upacara *Garebeg* di Keraton Yogyakarta maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi ritual pada upacara *Garebeg* di Keraton Yogyakarta terdiri dari *Garebeg* Syawal, *Garebeg* Besar, *Garebeg* Mulud, dari ketiga ritual tersebut dapat dibagi lagi dalam tujuh prosesi ritual lain seperti *Tumplak Wajik*, *Yasa Pareden*, *Gladen*, *Garebeg Pareden*, *Ngabekten*, *Sekaten* dan *Garebeg* Mulud Dal. Ketujuh prosesi tersebut merupakan bentuk dari peristiwa komunikasi dalam upacara *Garebeg*. Peristiwa komunikasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode *Speaking* dari Dell Hymes; hasil

analisis tersebut selanjutnya dihasilkan pola komunikasi. Pola komunikasi dalam upacara *Garebeg* terdiri dari tiga pola yakni pola komunikasi *hajad dalem*, pola komunikasi *tanda yekti* dan pola komunikasi syiar Islam.

Komunikasi ritual pada upacara *Garebeg* memiliki beberapa makna seperti; kegiatan bersama, mengandung unsur transendental yang sarat dengan nilai sakral, banyak simbol dan makna terkandung di dalamnya. Komunikasi ritual dalam upacara *Garebeg* sebagai sebuah kegiatan bersama dikarenakan upacara ini melibatkan masyarakat, *Kawedanan* dan *Rayi dalem*. Makna komunikasi ritual dalam upacara *Garebeg* dianggap sakral dan religius. Nilai sakral dan religius terdapat dalam *Hajad Dalem* yang dilakukan di Keraton Yogyakarta. Komunikasi ritual terjadi antara manusia dengan leluhur dan sang Pencipta.

Rekomendasi penelitian ini sisi metodologis, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan yang berbeda. Pendekatan kualitatif dengan metode yang berbeda diharapkan dapat menguatkan temuan sebagai hasil penelitian lanjutan. Pendekatan kuantitatif dapat menjadi metode dalam menguatkan hasil penelitian ini maupun insidental (keluarga raja). Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat lebih menyebarluaskan budaya mataram Islam keraton Yogyakarta di seluruh Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adler Ronald B & George Rodman. (2006). *Understanding Human Communication*. New York, Oxford University: Press.
- Alan Bryman. (2005). *Ethnography*. Buckingham, Open University: Press